



Manajemen Pertunjukan dan Struktur Musikal “Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble” oleh Komunitas BIDAN di Kota Medan

Performance Management and Musical Structure of “Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble” by the BIDAN Community in Medan City

Sinto Sanjaya Putra Saragih*, Heristina Dewi & Yoe Anto Ginting

Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji manajemen pertunjukan dan struktur musik *Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble* yang dipentaskan oleh Komunitas BIDAN di Kota Medan. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pengelolaan pertunjukan dan pengolahan musik karya perkusi tersebut diterapkan dalam konteks komunitas musik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis manajemen pertunjukan menggunakan fungsi manajemen George R. Terry, sedangkan analisis struktur musik menggunakan teori William P. Malm. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pertunjukan Komunitas BIDAN meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilakukan secara sistematis. Struktur musik pertunjukan terdiri atas bagian pembukaan, Gerakan I, Gerakan II, Gerakan III, dan penutup. Perbandingan dengan karya asli David Mancini menunjukkan bahwa versi BIDAN mempertahankan kerangka dasar karya, tetapi mengembangkan pola ritmis, tekstur, aksentuasi, serta distribusi permainan drum set. Ruang improvisasi dalam karya asli juga dikembangkan menjadi pola permainan yang lebih terstruktur pada versi BIDAN. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pertunjukan dan pengolahan musik saling mendukung dalam membentuk karakter pertunjukan yang dinamis serta memperkuat identitas musik Komunitas BIDAN.

Kata Kunci: Manajemen Pertunjukan; Struktur Musikal; Drum Set; Ensambel Perkusi; Komunitas Musik

Abstract

This study examines the performance management and musical structure of Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble performed by the BIDAN Community in Medan City. The study is important for understanding how performance management and the musical treatment of a percussion work are implemented within a music community context. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review. Performance management was analyzed using George R. Terry's management functions, while the musical structure was analyzed using William P. Malm's theory. The findings show that the BIDAN Community's performance management consists of planning, organizing, executing, and controlling, which are carried out systematically. The musical structure consists of an opening, Movement I, Movement II, Movement III, and a closing section. A comparison with David Mancini's original work indicates that the BIDAN version retains the basic framework of the composition while developing rhythmic patterns, musical texture, accents, and the distribution of drum set parts. The improvisational space in the original work is also developed into more structured playing patterns in the BIDAN version. These findings indicate that performance management and musical development support each other in creating a dynamic performance character and strengthening the musical identity of the BIDAN Community.

Keywords: Performance Management; Musical Structure; Drum Set; Percussion Ensemble; Music Community

How to Cite: Saragih, S. S. P., Dewi, H., & Ginting, Y. A. (2026). Manajemen pertunjukan dan struktur musik “Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble” oleh Komunitas BIDAN di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 6 (2): 257-274

*E-mail: sintasaragih09@gmail.com

ISSN 2776-9801 (Online)



PENDAHULUAN

Musik merupakan praktik budaya yang tidak hanya berkaitan dengan produksi dan organisasi bunyi, tetapi juga dengan aktivitas sosial yang melibatkan pencipta, pemain, pengelola pertunjukan, dan pendengar. Dalam perspektif musicking, musik dipahami sebagai aktivitas yang mencakup berbagai bentuk keterlibatan manusia dalam praktik musikal, termasuk proses pertunjukan dan hubungan sosial yang terbentuk di dalamnya (Small, 1998). Dengan demikian, pertunjukan musik dapat dikaji tidak hanya berdasarkan aspek bunyi dan struktur musikal, tetapi juga berdasarkan proses sosial, pengorganisasian, interpretasi, dan praktik yang memungkinkan suatu pertunjukan berlangsung. Dalam konteks komunitas musik, kegiatan bermusik juga dapat menjadi ruang untuk membangun identitas, interaksi, pembelajaran, dan rasa kebersamaan antarpelaku musik (Dekker et al., 2025; Higgins, 2012).

Perkembangan komunitas musik turut mendorong munculnya berbagai bentuk pertunjukan yang menggabungkan aspek artistik dan pengelolaan organisasi. Penelitian Andriawan et al. (2019), misalnya, menunjukkan bahwa komunitas musik dapat mengembangkan kegiatan pertunjukan melalui pengelolaan organisasi, pembagian peran, dan pengaturan sumber daya yang mendukung keberlangsungan pertunjukan. Penelitian Pratama (2022) mengenai manajemen komunitas musik Surabaya Beatbox Community juga menunjukkan bahwa keberlangsungan komunitas musik berkaitan dengan proses pengelolaan komunitas dan kegiatan musikal. Sementara itu, penelitian Wicaksono (2025) mengenai Southburn Fest Volume 4 memperlihatkan bahwa manajemen pertunjukan musik mencakup perencanaan konsep, pengelolaan penampil, produksi, keuangan, sponsorship, dan promosi. Penelitian Aryanti et al. (2025) juga menegaskan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam pengelolaan pertunjukan pada komunitas seni.

Kajian mengenai musik perkusi menunjukkan bahwa praktik ensambel tidak hanya berkaitan dengan penggunaan instrumen, tetapi juga dengan pengorganisasian pola ritmis, interaksi antarpemain, teknik permainan, serta pembentukan tekstur musikal. Howard (2019), melalui kajiannya tentang Brazilian bateria, memperlihatkan bagaimana kelompok perkusi membangun pola ritmis secara kolektif dan menjadikan permainan perkusi sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter musikal suatu pertunjukan. Di Indonesia, Widiyanto et al. (2024) menunjukkan bahwa penggarapan komposisi ensambel perkusi dapat melibatkan pengembangan pola ritmis, interlocking, dinamika, dan aksentuasi. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa ensambel perkusi merupakan ruang penting untuk mengembangkan struktur musikal melalui hubungan antarinstrumen dan pengolahan ritme.

Dalam perkembangan musik perkusi modern, drum set memiliki posisi yang semakin penting, khususnya ketika instrumen tersebut ditempatkan sebagai instrumen solistik dalam ensambel. Kehadiran drum set sebagai solois memungkinkan terjadinya interaksi antara pola ritmis yang dimainkan oleh solois dan pola pendukung yang dibangun oleh instrumen perkusi lainnya. Karakter tersebut tampak dalam karya *Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble* karya David Mancini. Karya ini ditulis untuk solo drum set dan ensambel perkusi serta menggabungkan sejumlah gaya, antara lain Latin-funk, funk, Afro-Cuban, dan fast samba. Karya tersebut juga menyediakan ruang improvisasi bagi solois di atas groove yang telah dibangun oleh ensambel (Mancini, 1988). Dengan demikian, karya ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan hubungan antara struktur komposisi, permainan solo, improvisasi, dan interaksi musikal dalam format ensambel perkusi.

Analisis struktur musikal diperlukan untuk memahami bagaimana bagian-bagian musik tersusun dan saling berhubungan dalam membentuk keseluruhan karya. Struktur musik dapat dipahami melalui hubungan antarelemen dan bagian musikal, mulai dari unit-unit kecil seperti motif dan frase hingga bagian yang lebih besar yang membentuk keseluruhan komposisi (Müller, 2015). Dalam konteks pertunjukan perkusi, analisis tersebut dapat diarahkan pada pola ritmis, bentuk bagian, tekstur, aksentuasi, dinamika, distribusi permainan instrumen, serta hubungan antara bagian solo dan ensambel. Penelitian Widiyanto et al. (2024), misalnya, memperlihatkan bahwa pengembangan ritme, repetisi, dinamika, dan aksentuasi dapat menjadi unsur penting dalam pembentukan struktur sebuah karya ensambel perkusi.

Selain aspek struktur musikal, keberhasilan suatu pertunjukan juga berkaitan dengan bagaimana kegiatan tersebut dikelola. Manajemen pertunjukan melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap berbagai sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkan pertunjukan. Sejumlah penelitian mengenai komunitas dan pertunjukan musik menunjukkan bahwa aspek pengelolaan memiliki hubungan erat dengan keberlangsungan kegiatan artistik. Andriawan et al. (2019) menemukan bahwa pengelolaan organisasi dan pertunjukan menjadi bagian penting dalam aktivitas Komunitas Musik Jazz Ngisoringin. Febrianty (2023) juga mengkaji manajemen konser yang diselenggarakan oleh komunitas paduan suara, sedangkan Wicaksono (2025) memperlihatkan bahwa pengelolaan pertunjukan musik mencakup aspek produksi, penampil, jadwal, logistik, keuangan, dan promosi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang pertunjukan musik perlu memperhatikan hubungan antara aspek artistik dan aspek manajerial.

Dalam konteks Kota Medan, Komunitas BIDAN (Betul Itu Drummer Medan) merupakan salah satu komunitas yang menjadi ruang interaksi dan pengembangan kreativitas bagi drummer dan musisi. Komunitas ini berdiri pada 26 Juli 2019 dan memiliki visi sebagai sumber pengetahuan bagi pelaku seni musik, khususnya drum. Berbagai kegiatan edukatif dan pertunjukan diselenggarakan sebagai sarana pembelajaran, pertukaran pengalaman, serta silaturahmi musikal. Salah satu kegiatan utama komunitas tersebut adalah Ngabubudrum, yaitu kegiatan tahunan yang mempertemukan para musisi di Kota Medan. Hingga tahun 2025, kegiatan tersebut telah dilaksanakan sebanyak empat kali. Ngabubudrum Volume 4 dilaksanakan pada 26 Maret 2025 di Login Coffee Space, Jalan Gaperta Ujung, Kompleks Givency One, Kota Medan.

Salah satu repertoar yang dipertunjukkan oleh Komunitas BIDAN dalam kegiatan tersebut adalah Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble karya David Mancini. Pertunjukan versi BIDAN menggunakan drum set, conga, bongo, djembe, tom set, snare drum, bar chimes, cabasa, cowbell, dan drum pad. Drum pad digunakan sebagai substitusi instrumen timbales dengan memanfaatkan sound timbales yang telah diprogram. Selain instrumen perkusi, pertunjukan juga melibatkan keyboard sebagai substitusi marimba, bell lyra, dan xylophone, serta instrumen non-perkusi berupa bass, alto saxophone, tenor saxophone, dan terompet. Penggunaan berbagai instrumen tersebut menghasilkan kombinasi warna bunyi dan tekstur musikal yang menjadi karakter penting dalam versi pertunjukan Komunitas BIDAN.

Meskipun penelitian mengenai manajemen pertunjukan komunitas musik dan kajian mengenai struktur musik perkusi telah dilakukan, kedua aspek tersebut umumnya dikaji secara terpisah. Penelitian Andriawan et al. (2019), Pratama (2022), dan Wicaksono (2025) lebih menekankan aspek pengelolaan komunitas atau pertunjukan, sedangkan kajian Widiyanto et al. (2024) lebih berfokus pada penggarapan komposisi ensambel perkusi. Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji secara terpadu bagaimana suatu komunitas musik mengelola pertunjukan sekaligus menginterpretasikan dan mengembangkan struktur musikal karya perkusi yang telah ada. Celah tersebut menjadi penting terutama dalam konteks komunitas musik di Kota Medan, yang memiliki karakter praktik musikal dan pola pengelolaan pertunjukan tersendiri.

Penelitian ini karena itu diarahkan untuk mengkaji dua aspek yang saling berkaitan, yaitu manajemen pertunjukan dan struktur musikal Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble oleh Komunitas BIDAN di Kota Medan. Aspek manajemen dianalisis untuk mengetahui bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian pertunjukan dilakukan, sedangkan aspek musikal dianalisis untuk mengidentifikasi struktur karya serta perubahan atau pengembangan yang muncul dalam versi pertunjukan BIDAN dibandingkan dengan karya asli David Mancini. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian etnomusikologi dan seni pertunjukan, khususnya dalam memahami hubungan antara praktik pengelolaan komunitas, interpretasi musikal, dan kreativitas pemain dalam pertunjukan ensambel perkusi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana manajemen pertunjukan Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble yang dilakukan oleh Komunitas BIDAN di Kota Medan? dan (2) bagaimana struktur musikal karya tersebut serta bentuk pengembangan atau perubahan yang terdapat dalam versi pertunjukan Komunitas BIDAN dibandingkan dengan karya asli David Mancini? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pertunjukan Komunitas BIDAN serta menganalisis struktur musikal dan bentuk pengembangan Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble dalam versi pertunjukan Komunitas BIDAN di Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan perspektif etnomusikologi. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap praktik musikal dan proses pengelolaan pertunjukan berdasarkan pengalaman serta aktivitas para pelaku yang terlibat secara langsung. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena dalam konteks alamiahnya melalui proses pengumpulan, interpretasi, dan analisis data yang diperoleh dari lapangan (Creswell & Poth, 2018). Dalam konteks etnomusikologi, kegiatan lapangan menjadi bagian penting untuk memahami musik melalui hubungan langsung dengan pelaku, praktik musikal, dan lingkungan sosial tempat musik tersebut berlangsung (Gilman & Fenn, 2019).

Objek penelitian adalah pertunjukan Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble karya David Mancini yang dibawakan oleh Komunitas BIDAN (Betul Itu Drummer Medan) di Kota Medan. Penelitian diarahkan pada dua fokus utama, yaitu (1) manajemen pertunjukan yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, serta (2) struktur musikal karya yang dipertunjukkan oleh Komunitas BIDAN, termasuk bentuk penyajian, pola ritmis, tekstur, aksentuasi, distribusi permainan instrumen, dan pengembangan bagian-bagian musikal. Selain mengkaji versi pertunjukan Komunitas BIDAN, penelitian juga membandingkannya dengan karya asli David Mancini untuk mengidentifikasi bentuk adaptasi dan pengembangan musikal yang terjadi dalam praktik pertunjukan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Medan, Sumatera Utara, dengan lokasi utama penelitian yang berkaitan dengan aktivitas dan pertunjukan Komunitas BIDAN. Pertunjukan Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble yang menjadi objek penelitian berlangsung dalam kegiatan Ngabubudrum Volume 4 pada 26 Maret 2025 di Login Coffee Space, Jalan Gaperta Ujung, Kompleks Givency One, Kota Medan. Proses pengumpulan data penelitian dilakukan pada [cantumkan bulan dan tahun mulai-selesai penelitian]. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Komunitas BIDAN merupakan komunitas musik yang menjadi pelaku langsung pertunjukan yang diteliti.

Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap objek penelitian. Pemilihan informan secara purposif dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan informan dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018). Informan utama dalam penelitian ini adalah anggota Komunitas BIDAN yang terlibat langsung dalam pertunjukan Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble, khususnya pemain yang memahami proses persiapan, pengorganisasian, latihan, dan pelaksanaan pertunjukan. Selain itu, informan pendukung dapat berasal dari pengurus komunitas atau pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan Ngabubudrum Volume 4.

Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini meliputi [nama dan posisi/peran informan 1], [nama dan posisi/peran informan 2], dan [nama dan posisi/peran informan 3]. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam pertunjukan dan kemampuan memberikan informasi mengenai aspek manajerial maupun musikal. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kebutuhan data dan kecukupan informasi yang diperoleh selama proses penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Penggunaan beberapa teknik tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai proses pengelolaan pertunjukan dan struktur musikal karya.

1. Observasi

Observasi dilakukan terhadap aktivitas yang berkaitan dengan pertunjukan Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble, meliputi proses persiapan, latihan, koordinasi antarpemain, penggunaan instrumen, penyusunan bagian pertunjukan, serta pelaksanaan pertunjukan. Observasi musikal diarahkan pada bentuk penyajian, urutan bagian, pola ritmis, dinamika, aksentuasi, tekstur, interaksi antara drum set dan instrumen ensambel, serta penggunaan ruang improvisasi. Observasi juga digunakan untuk mengidentifikasi aspek manajemen pertunjukan, seperti pembagian tugas, koordinasi pemain, kesiapan instrumen, dan pelaksanaan kegiatan. Dalam penelitian etnomusikologi, observasi lapangan penting untuk memperoleh pemahaman mengenai praktik musik sebagaimana berlangsung dalam konteks sosial dan budaya pelakunya (Gilman & Fenn, 2019).

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam Komunitas BIDAN dan pertunjukan yang diteliti. Wawancara diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang Komunitas BIDAN, tujuan penyelenggaraan pertunjukan, proses perencanaan dan pembagian tugas, proses latihan, pemilihan repertoar, konsep musikal, interpretasi terhadap karya David Mancini, penggunaan instrumen, pengembangan pola permainan, serta pengalaman pemain selama proses pertunjukan.

Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian sekaligus memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pengetahuan mereka secara lebih luas. Informasi hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai objek penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung berupa rekaman audio-visual pertunjukan, foto kegiatan, dokumentasi latihan, catatan pertunjukan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan Komunitas BIDAN. Rekaman audio-visual digunakan untuk mengamati kembali aspek musikal yang tidak seluruhnya dapat dicatat selama observasi langsung. Dokumentasi juga digunakan untuk membantu mengidentifikasi urutan bagian karya, penggunaan instrumen, pola permainan, interaksi antarpemain, dan perubahan musikal dalam versi pertunjukan Komunitas BIDAN.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku, artikel jurnal, partitur, dan sumber akademik lain yang relevan dengan penelitian. Literatur digunakan untuk membangun landasan konseptual mengenai penelitian kualitatif, etnomusikologi, manajemen pertunjukan, struktur musikal, ensambel perkusi, serta karya Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble. Partitur dan sumber yang berkaitan dengan karya David Mancini digunakan sebagai bahan pembandingan terhadap versi pertunjukan Komunitas BIDAN.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan berlangsung secara bertahap sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif meliputi proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2019).

Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian dikelompokkan ke dalam dua fokus utama, yaitu data mengenai manajemen pertunjukan dan data mengenai struktur musikal.

Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang telah diklasifikasikan disusun dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, transkripsi atau notasi musikal apabila diperlukan, serta dokumentasi visual yang relevan. Data mengenai manajemen pertunjukan disusun berdasarkan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Sementara itu, data musikal disusun berdasarkan struktur bagian karya, pola ritmis, tekstur, aksentuasi, distribusi instrumen, serta bentuk pengembangan yang ditemukan dalam versi pertunjukan Komunitas BIDAN.

Tahap ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap ini, hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka dibandingkan untuk menemukan pola, hubungan, dan perbedaan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis musikal juga dilakukan melalui perbandingan antara sumber karya asli David Mancini dan hasil dokumentasi pertunjukan Komunitas BIDAN. Perbandingan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang dipertahankan, diadaptasi, dikembangkan, atau mengalami perubahan dalam proses penyajian.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pemain, pengurus komunitas, dan pihak lain yang terlibat dalam pertunjukan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Penggunaan berbagai sumber dan teknik memungkinkan peneliti melakukan pemeriksaan silang terhadap informasi sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada satu sumber data.

Selain itu, hasil analisis musikal diverifikasi dengan membandingkan rekaman pertunjukan, hasil observasi, keterangan pemain, dan partitur atau sumber karya asli David Mancini. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa deskripsi mengenai struktur musikal dan perubahan penyajian memiliki dasar data yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, analisis penelitian tidak hanya didasarkan pada interpretasi peneliti, tetapi juga pada bukti musikal dan informasi dari pelaku pertunjukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Komunitas BIDAN

Komunitas BIDAN (*Betul Itu Drummer Medan*) berawal dari aktivitas siswa jurusan Musik Pop dengan mayor drum di SMK Negeri 11 Medan. Pada awalnya, komunitas tersebut menjadi ruang eksplorasi musikal di luar kegiatan pembelajaran formal. Komunitas BIDAN secara resmi terbentuk pada 26 Juli 2019 sebagai wadah bersama bagi para drummer untuk mengembangkan teknik permainan, kreativitas bermusik, dan kemampuan berkolaborasi. Salah satu aktivitas awal komunitas adalah *jamming drum street*, yaitu kegiatan bermain drum bersama di ruang publik yang berfungsi sebagai sarana latihan, pengembangan teknik, dan pembentukan kepercayaan diri dalam pertunjukan.

Seiring perkembangannya, aktivitas yang semula terbatas pada lingkungan sekolah menjadi lebih terbuka dan melibatkan drummer serta musisi dari berbagai latar belakang di Kota Medan. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya perubahan fungsi komunitas dari kelompok latihan informal menjadi ruang sosial-musikal yang mewadahi kegiatan edukasi, kolaborasi, dan pertunjukan. Dalam perspektif *musicking*, praktik bermusik tidak hanya dipahami sebagai produksi bunyi, tetapi sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pemain, penyelenggara, dan audiens dalam suatu hubungan musikal (Small, 1998). Dengan demikian, keberadaan Komunitas BIDAN dapat dipahami sebagai ruang yang mempertemukan proses pembelajaran musikal, interaksi sosial, dan praktik pertunjukan.

Salah satu kegiatan rutin Komunitas BIDAN adalah *Ngabubudrum*, yang telah dilaksanakan sebanyak empat *volume*. Kegiatan tersebut berkembang menjadi ruang pertemuan dan pertukaran pengetahuan antarmusisi di Kota Medan. Pada *Ngabubudrum Volume 4*, Komunitas BIDAN tidak hanya bertindak sebagai penyelenggara, tetapi juga tampil sebagai pengisi puncak acara melalui pertunjukan kolaboratif bersama *4thignite*. Salah satu karya yang dipertunjukkan adalah *Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble* karya David Mancini.

Dalam wawancara, Ketua Komunitas BIDAN, Risky Simatupang, menjelaskan konsep penggunaan *drum set* dalam pertunjukan. Menurutnya, *drum set* merupakan sekumpulan instrumen perkusi yang digabungkan untuk dimainkan oleh seorang pemain. Dalam pertunjukan ini digunakan dua konsep *drum set*, yaitu satu set yang dimainkan oleh satu pemain dan satu set lainnya yang dipisahkan sehingga komponen instrumennya dimainkan oleh beberapa pemain. Konsep tersebut menunjukkan bahwa Komunitas BIDAN tidak sekadar memainkan karya Mancini, tetapi mengembangkan gagasan penyajian dengan mempertimbangkan aspek musikal dan visual pertunjukan.

Pengembangan konsep tersebut memperlihatkan karakter kreatif komunitas dalam menginterpretasikan karya. Adaptasi tidak hanya dilakukan melalui pemilihan instrumen, tetapi juga melalui pengaturan pemain dan cara instrumen dimainkan dalam ruang pertunjukan. Dengan demikian, praktik Komunitas BIDAN menunjukkan bahwa sebuah karya perkusi dapat memperoleh bentuk penyajian baru ketika dipindahkan ke konteks komunitas musik lokal. Proses tersebut menjadi penting dalam kajian etnomusikologi karena memperlihatkan hubungan antara karya musik, pelaku, praktik pertunjukan, dan konteks sosial tempat musik tersebut dipraktikkan.

Struktur dan Fungsi Pertunjukan Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble

Pertunjukan Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble oleh Komunitas BIDAN disajikan secara berkesinambungan dengan membangun perkembangan musikal dari pembukaan menuju klimaks dan penutup. Dalam analisis bentuk musik, struktur tidak hanya berkaitan dengan urutan bagian, tetapi juga dengan fungsi setiap bagian dalam membangun kesinambungan, kontras, pengembangan, dan penyelesaian suatu karya (Caplin, 1998). Berdasarkan hasil observasi terhadap pertunjukan, setiap bagian memiliki fungsi musikal yang berbeda dan secara bertahap meningkatkan kepadatan tekstur serta intensitas interaksi antarpemain.

a. Pembukaan dan Pengenalan Tema

Pertunjukan diawali dengan permainan solo drum set. Bagian ini berfungsi sebagai pengantar sekaligus membangun perhatian audiens sebelum instrumen lain memasuki pertunjukan. Permainan solo memperkenalkan karakter ritmis dan tempo yang kemudian menjadi dasar bagi masuknya instrumen ensambel.

Secara dramaturgis, pembukaan tersebut berfungsi membangun ekspektasi audiens. Solo drum set menempatkan seorang pemain sebagai pusat perhatian sebelum ruang musikal diperluas melalui keterlibatan instrumen lain. Dengan demikian, pembukaan tidak hanya memiliki fungsi musikal sebagai pengenalan materi ritmis, tetapi juga memiliki fungsi pertunjukan dalam membangun fokus visual dan auditori audiens.

b. Pengembangan Tekstur dan Masuknya Instrumen Ensambel

Setelah tema diperkenalkan melalui solo drum set, instrumen perkusi lainnya masuk secara bertahap. Penambahan instrumen tersebut meningkatkan kepadatan tekstur dan memperluas warna bunyi. Perubahan dari permainan individual menuju permainan kelompok menciptakan kontras antara tekstur yang relatif tipis pada awal pertunjukan dengan tekstur yang semakin padat pada bagian berikutnya.

Pada bagian ini, hubungan antarinstrumen menjadi unsur penting. Setiap pemain tidak hanya memainkan pola individual, tetapi berfungsi sebagai bagian dari keseluruhan konstruksi ritmis. Hubungan tersebut membentuk pola permainan yang saling mengisi sehingga menghasilkan kepadatan ritmis dalam ensambel.

c. Pengembangan Ritmis dan Pergantian Solo

Setelah pembentukan tekstur ensambel, pertunjukan berkembang melalui pola sinkopasi dengan bass sebagai penguat groove. Bagian tersebut kemudian dilanjutkan dengan break yang menghadirkan bongo sebagai pembawa materi musikal. Pergantian solo antara drum set, bongo, tom set, dan snare drum menghasilkan perubahan warna bunyi sekaligus memberikan kesempatan kepada setiap kelompok instrumen untuk tampil sebagai pusat perhatian.

Pergantian solo tersebut memiliki fungsi musikal dan dramaturgis. Secara musikal, pergantian tersebut menghasilkan variasi timbre, pola ritmis, dan karakter permainan. Secara dramaturgis, pergantian pusat perhatian mencegah pertunjukan berkembang secara monoton karena audiens diarahkan untuk mengikuti perubahan pemain dan instrumen yang menjadi fokus.

d. Call and Response

Interaksi musikal semakin jelas pada bagian call and response yang melibatkan drum set, djembe, dan tom set. Pola tersebut membangun hubungan dialogis antarpemain. Pemain pertama menyampaikan suatu pola musikal, kemudian pemain atau kelompok instrumen lain memberikan respons.

Pola tersebut menunjukkan bahwa struktur pertunjukan dibangun melalui komunikasi musikal, bukan hanya melalui permainan secara bersamaan. Dalam perspektif musicking, pertunjukan merupakan aktivitas yang melibatkan hubungan antara berbagai pelaku musik, termasuk pemain dan pendengar (Small, 1998). Oleh karena itu, call and response dalam pertunjukan BIDAN dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi musikal yang memperkuat karakter interaktif pertunjukan.

e. Unisono dan Pembentukan Klimaks

Timbales kemudian berfungsi sebagai unsur transisi menuju bagian unisono. Pada bagian ini, beberapa instrumen dimainkan secara serempak sehingga menghasilkan kepadatan bunyi dan energi ritmis yang lebih kuat. Penggunaan unisono memberikan penegasan terhadap struktur sekaligus membentuk titik intensitas yang lebih tinggi.

Secara dramaturgis, peningkatan kepadatan menuju unisono dapat dipahami sebagai proses pembentukan klimaks. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa susunan pertunjukan tidak bersifat acak, melainkan memiliki pola perkembangan intensitas dari permainan individual menuju keterlibatan kelompok secara penuh.

f. Kembalinya Tema dan Interaksi dengan Audiens

Menjelang akhir pertunjukan, tema utama kembali ditampilkan dan diikuti oleh solo drum set. Pada bagian ini terjadi interaksi langsung antara pemain dan audiens melalui tepuk tangan. Interaksi tersebut memperluas fungsi pertunjukan dari sekadar penyajian karya menjadi pengalaman musikal bersama.

Keterlibatan audiens semakin kuat pada bagian penutup ketika pemain dan penonton bersama-sama memainkan instrumen perkusi portabel. Bagian ini memberikan perubahan posisi audiens dari penerima pertunjukan menjadi peserta dalam aktivitas musikal. Dalam konsep musicking, keterlibatan tersebut relevan dengan pemahaman bahwa musik merupakan aktivitas sosial yang melibatkan berbagai pihak dalam pengalaman pertunjukan (Small, 1998).

Dengan demikian, susunan pertunjukan Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble versi Komunitas BIDAN membentuk alur yang bergerak dari individualitas menuju kolektivitas, yaitu dari solo drum set, pengembangan ensambel, pergantian solo, dialog musikal, pembentukan klimaks, hingga keterlibatan langsung audiens pada bagian akhir. Urutan tersebut memiliki fungsi musikal sekaligus dramaturgis karena mengatur perkembangan tekstur, intensitas, fokus perhatian, dan keterlibatan audiens.

Manajemen Pertunjukan Komunitas BIDAN

Manajemen pertunjukan Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble oleh Komunitas BIDAN dianalisis menggunakan fungsi manajemen George R. Terry yang mencakup planning, organizing, actuating, dan controlling (Terry, 1972). Keempat fungsi tersebut digunakan untuk melihat bagaimana komunitas mengubah gagasan artistik menjadi pertunjukan yang dapat dilaksanakan secara teknis dan musikal.

Berdasarkan data lapangan, penerapan fungsi manajemen dalam pertunjukan tidak berdiri sendiri. Perencanaan berkaitan dengan pengorganisasian pemain dan instrumen; pengorganisasian menjadi dasar pelaksanaan latihan; sedangkan pengawasan dilakukan melalui proses latihan, evaluasi, dan gladi resik. Dengan demikian, manajemen dalam pertunjukan BIDAN berlangsung sebagai proses yang saling berkaitan.

1. Planning (Perencanaan)

Tahap perencanaan dimulai dari penentuan konsep pertunjukan dan pemilihan karya yang akan ditampilkan. Komunitas BIDAN memilih Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble karya David Mancini sebagai salah satu repertoar dalam Ngabubudrum Volume 4. Pemilihan karya tersebut tidak hanya mempertimbangkan aspek musikal, tetapi juga potensi visual dan kebaruan konsep penyajian.

Konsep utama yang dikembangkan adalah penggunaan dua drum set dengan pola penyajian berbeda. Satu drum set dimainkan oleh satu pemain, sedangkan komponen drum set lainnya dipisahkan sehingga dimainkan oleh beberapa pemain. Konsep tersebut menunjukkan bahwa tahap perencanaan tidak berhenti pada pemilihan repertoar, tetapi mencakup perancangan bentuk penyajian dan pembagian sumber daya musikal.

Perencanaan juga terlihat dari pemilihan Taman Budaya Sumatera Utara sebagai tempat latihan. Tempat tersebut dipilih karena menyediakan ruang yang memadai untuk menampung berbagai instrumen perkusi. Pemilihan tempat latihan merupakan bagian penting dari perencanaan teknis karena jumlah dan ukuran instrumen yang digunakan membutuhkan ruang yang cukup.

2. Organizing (Pengorganisasian)

Tahap pengorganisasian terlihat pada pembagian pemain dan instrumen sesuai dengan kemampuan musikal dan kebutuhan pertunjukan. Setiap pemain ditempatkan pada instrumen tertentu yang memiliki fungsi berbeda dalam konstruksi musikal.

Pengorganisasian tersebut tidak hanya berkaitan dengan pembagian alat musik, tetapi juga dengan pengaturan hubungan antarpemain. Dalam ensambel perkusi, koordinasi menjadi penting karena pola permainan setiap instrumen saling berhubungan dalam membentuk tekstur ritmis. Oleh karena itu, pembagian instrumen harus disertai dengan pemahaman mengenai fungsi masing-masing bagian.

Komunitas juga melakukan pengorganisasian terhadap kebutuhan teknis melalui penempatan instrumen dalam ruang latihan dan penyesuaian posisi instrumen pada saat gladi resik. Pengaturan tersebut memungkinkan pemain beradaptasi dengan kondisi ruang dan kebutuhan pertunjukan sebelum tampil di hadapan audiens.

3. Actuating (Pelaksanaan)

Fungsi actuating diwujudkan melalui pelaksanaan latihan secara bertahap. Latihan dimulai dari pengenalan karya dan pembagian partitur, kemudian dilanjutkan dengan latihan per bagian dan latihan gabungan hingga seluruh komposisi dapat dimainkan secara utuh.

Tahapan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tidak sekadar menerjemahkan rencana ke dalam aktivitas latihan, tetapi juga menjadi proses pembentukan kemampuan kolektif. Pemain harus menyesuaikan tempo, pola ritmis, dinamika, aksentuasi, dan respons terhadap permainan pemain lain. Latihan yang dilakukan secara berulang berfungsi membangun kekompakan dan mengurangi kesalahan ketika pertunjukan berlangsung.

Pelaksanaan juga mencakup gladi resik di lokasi pertunjukan. Gladi resik digunakan untuk menyesuaikan posisi instrumen, tata suara, kondisi panggung, dan kebutuhan teknis lainnya dengan kondisi nyata tempat pertunjukan. Dengan demikian, pelaksanaan manajemen mencakup proses artistik sekaligus teknis.

4. Controlling (Pengawasan)

Fungsi controlling terlihat dalam proses pengecekan dan evaluasi terhadap kesiapan pertunjukan. Pengawasan dilakukan melalui latihan berulang, evaluasi permainan, dan gladi resik sebelum pertunjukan. Tahap tersebut memungkinkan komunitas mengidentifikasi kesalahan atau ketidaksesuaian dalam permainan dan melakukan penyesuaian sebelum pertunjukan berlangsung.

Pengawasan juga diperlukan karena pertunjukan menggunakan banyak instrumen dengan fungsi yang berbeda. Ketepatan masuknya setiap instrumen, kestabilan tempo, koordinasi antarpemain, serta kesiapan tata panggung menjadi bagian yang harus diperiksa. Dengan demikian, pengawasan berfungsi menjaga agar konsep musikal yang telah direncanakan dapat diwujudkan dalam pertunjukan.

Berdasarkan analisis tersebut, manajemen pertunjukan Komunitas BIDAN dapat dipahami sebagai proses yang mendukung pencapaian tujuan artistik pertunjukan. Perencanaan menentukan konsep penyajian, pengorganisasian mengatur sumber daya manusia dan instrumen, pelaksanaan menerjemahkan konsep melalui latihan dan pertunjukan, sedangkan pengawasan memastikan kesiapan musikal dan teknis. Keempat fungsi tersebut saling berhubungan dan membentuk satu rangkaian proses manajerial (Terry, 1972).

Namun demikian, berdasarkan data yang tersedia dalam penelitian, belum dapat disimpulkan secara kuat mengenai kendala manajemen yang dihadapi Komunitas BIDAN, karena belum terdapat data wawancara atau observasi yang secara eksplisit menguraikan konflik, keterbatasan sumber daya, masalah koordinasi, atau hambatan teknis selama proses persiapan. Oleh karena itu, aspek kendala dan strategi penyelesaiannya perlu ditambahkan apabila data lapangan tersebut tersedia.

Analisis Penyajian Musikal Pertunjukan Musik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan anggota Komunitas BIDAN, penyajian Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble tidak hanya merupakan realisasi teknis terhadap karya, tetapi juga merupakan proses musikal yang dibangun melalui hubungan antarpemain, pengolahan unsur-unsur musikal, dan komunikasi dengan penonton. Penyajian karya memperlihatkan adanya hubungan antara tempo, dinamika, artikulasi, tekstur, pola interlocking, permainan solo, serta penggunaan cue dalam membentuk kesinambungan pertunjukan. Dengan demikian, karya tidak hanya dipahami sebagai susunan materi musikal yang dimainkan secara bersama-sama, tetapi sebagai pertunjukan yang memperoleh bentuk dan karakter melalui interaksi musikal antarpemain serta respons terhadap situasi pertunjukan.

a. Realisasi Tempo, Dinamika, dan Artikulasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Risky Simatupang, pengolahan tempo dalam pertunjukan Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble dilakukan secara bertahap untuk membangun perkembangan energi musikal. Pada bagian awal, tempo dimainkan secara stabil untuk memperkenalkan karakter drum set sebagai pusat perhatian sekaligus memberikan dasar bagi masuknya instrumen perkusi lainnya. Setelah bagian pembuka terbentuk, kepadatan permainan berkembang melalui penambahan instrumen, perubahan pola ritmis, serta penggunaan pola Afro-Cuban dan samba pada bagian-bagian tertentu. Perubahan tersebut menyebabkan energi musikal meningkat dan mengarahkan pertunjukan menuju bagian yang lebih intens.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tempo dalam pertunjukan tidak semata-mata berfungsi sebagai penentu kecepatan permainan. Tempo menjadi bagian dari strategi pembentukan alur musikal karena perubahan atau pengembangan pola ritmis berkaitan dengan perubahan tingkat energi pertunjukan. Ketika jumlah instrumen dan kepadatan pola ritmis meningkat, persepsi intensitas musikal juga menjadi lebih kuat. Sebaliknya, bagian transisi yang memiliki intensitas lebih rendah memberikan ruang bagi perubahan warna bunyi dan mempersiapkan pendengar menuju bagian berikutnya.

Dinamika dalam pertunjukan juga dibangun melalui perubahan kepadatan tekstur. Pada bagian yang menggunakan unisono, sejumlah instrumen memainkan materi ritmis secara bersama-sama sehingga menghasilkan bunyi yang lebih padat dan kuat. Sementara itu, penggunaan interlocking menghasilkan kepadatan melalui pembagian pola ritmis antarinstrumen. Dengan demikian, peningkatan intensitas tidak hanya dicapai melalui volume permainan, tetapi juga melalui penambahan lapisan bunyi dan hubungan ritmis antarinstrumen.

Artikulasi memperkuat perbedaan karakter pada setiap bagian. Penekanan aksen ritmis memberikan titik-titik tekanan yang membantu membentuk pola musikal, sedangkan teknik permainan pada bagian solo drum set memberikan variasi artikulasi dan warna bunyi. Perbedaan antara bagian yang dimainkan secara bersama-sama dan bagian yang menampilkan permainan individual menciptakan kontras musikal. Kontras tersebut penting karena memungkinkan pertunjukan bergerak antara kepadatan ensambel dan menonjolkan individual pemain.

Dengan demikian, tempo, dinamika, dan artikulasi dalam pertunjukan BIDAN saling berkaitan dalam membentuk perkembangan energi musikal. Ketiganya tidak berdiri sebagai unsur yang terpisah, tetapi bekerja bersama melalui pengaturan kepadatan bunyi, aksentuasi, perubahan pola ritmis, dan penonjolan instrumen tertentu. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penyajian musikal Komunitas BIDAN tidak hanya menekankan ketepatan memainkan materi, tetapi juga pengelolaan energi dan kontras musikal selama pertunjukan.

b. Interaksi Musikal Antar Pemain

Interaksi musikal merupakan salah satu unsur penting dalam penyajian Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble. Berdasarkan hasil wawancara dengan Risky Simatupang, koordinasi antarpemain dilakukan melalui kemampuan saling mendengarkan, komunikasi visual, penggunaan cue, serta pola permainan interlocking. Dalam ensambel perkusi, interaksi tersebut menjadi penting karena sebagian besar materi musikal dibangun dari hubungan ritmis antarinstrumen.

Pola interlocking dalam pertunjukan BIDAN dapat dipahami sebagai pembagian materi ritmis di antara beberapa instrumen sehingga pola yang terdengar secara keseluruhan merupakan hasil penggabungan permainan individual. Dengan demikian, masing-masing pemain tidak selalu memainkan keseluruhan pola ritmis, tetapi memberikan bagian tertentu yang melengkapi bagian pemain lainnya. Hubungan tersebut menghasilkan tekstur ritmis yang lebih kompleks dibandingkan apabila seluruh pemain memainkan pola yang sama.

Secara musikal, interlocking juga menunjukkan adanya ketergantungan antarpemain. Ketika salah satu pemain tidak memainkan bagian yang seharusnya, pola keseluruhan dapat kehilangan kepadatan atau kontinuitasnya. Oleh karena itu, kemampuan mendengarkan dan menjaga ketepatan waktu menjadi bagian penting dalam penyajian. Interlocking sekaligus memperlihatkan bahwa karakter ensambel perkusi BIDAN dibangun melalui hubungan antara kontribusi individual dan struktur kolektif.

Interaksi tersebut diperkuat melalui penggunaan cue visual berupa gerakan kepala, kontak mata, dan penggunaan agogo sebagai penanda perpindahan bagian. Cue berfungsi sebagai mekanisme komunikasi ketika pemain harus melakukan perubahan secara bersamaan, terutama pada transisi dan pergantian pola. Dengan demikian, komunikasi musikal dalam pertunjukan tidak hanya berlangsung melalui bunyi, tetapi juga melalui tanda visual antarpemain.

Selain interaksi internal antarpemain, pertunjukan juga memperlihatkan adanya komunikasi dengan penonton. Tepuk tangan penonton dan keterlibatan penonton dalam memainkan instrumen perkusi pada bagian akhir menunjukkan adanya perubahan posisi penonton dari penerima pertunjukan menjadi bagian dari pengalaman musikal. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pertunjukan BIDAN memiliki kecenderungan partisipatif karena batas antara pemain dan penonton menjadi lebih terbuka.

Berdasarkan analisis tersebut, interlocking, komunikasi visual, dan partisipasi penonton merupakan tiga bentuk interaksi yang saling melengkapi. Interlocking membangun hubungan musikal antarpemain, cue menjaga koordinasi pertunjukan, sedangkan partisipasi penonton memperluas komunikasi dari lingkungan internal ensambel menuju ruang pertunjukan secara keseluruhan.

c. Peran Drum Set sebagai Instrumen Solistik dalam Ensambel

Berdasarkan hasil wawancara dengan Paulus Ferdinan L. Tobing, drum set ditempatkan sebagai instrumen utama karena karya berpusat pada eksplorasi permainan drum dalam format ensambel perkusi. Kedudukan tersebut terlihat sejak bagian pembuka ketika drum set tampil sebagai instrumen yang memperkenalkan karakter awal pertunjukan. Posisi tersebut berbeda dengan instrumen ensambel lainnya yang secara bertahap masuk untuk membentuk kepadatan dan warna bunyi.

Keunikan fungsi drum set dalam pertunjukan BIDAN terletak pada kemampuannya menjalankan dua fungsi secara bersamaan, yaitu sebagai instrumen solistik dan sebagai pusat koordinasi ritmis. Sebagai instrumen solistik, drum set memperoleh ruang untuk menampilkan eksplorasi teknik dan variasi ritmis. Teknik seperti single stroke, double stroke, paradiddle, dan flam digunakan untuk menghasilkan variasi dalam permainan serta membangun peningkatan intensitas pada bagian solo.

Sementara itu, sebagai bagian dari ensambel, drum set tidak hanya berfungsi menghasilkan materi solo. Instrumen ini juga berperan dalam menjaga kesinambungan musikal melalui pola ostinato, pemberian cue, pembukaan transisi, dan hubungan ritmis dengan instrumen perkusi lainnya. Dengan demikian, posisi drum set bersifat ganda: di satu sisi menjadi pusat perhatian musikal, sedangkan di sisi lain tetap menjadi bagian dari sistem ritmis ensambel.

Kedudukan tersebut memberikan karakter khusus terhadap penyajian karya. Jika permainan solo hanya ditempatkan sebagai ruang demonstrasi teknik, maka hubungan dengan ensambel akan menjadi terbatas. Namun, dalam pertunjukan BIDAN, permainan drum set tetap berkaitan dengan perkembangan bagian-bagian ensambel melalui transisi, pola ritmis, dan cue. Oleh karena itu, permainan solistik berfungsi sebagai bagian dari struktur pertunjukan, bukan sebagai elemen yang berdiri sendiri.

Hubungan antara permainan individual dan permainan kolektif tersebut juga memperlihatkan karakter karya yang menempatkan kemampuan teknis pemain dalam kerangka musikal ensambel. Variasi teknik pada drum set memperoleh makna musikal ketika berhubungan dengan respons instrumen lain. Dengan demikian, keunikan peran drum set dalam pertunjukan BIDAN bukan hanya terletak pada kompleksitas teknik permainan, tetapi pada kemampuannya menghubungkan ekspresi individual dengan kebutuhan musikal kelompok.

d. Karakter Pertunjukan Secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pertunjukan Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble oleh Komunitas BIDAN memiliki karakter energik, atraktif, eksploratif, dan partisipatif. Karakter tersebut dibentuk melalui kombinasi kepadatan ritmis, permainan solo, interlocking, perubahan dinamika, komunikasi visual antarpemain, serta keterlibatan penonton. Oleh karena itu, karakter pertunjukan tidak hanya dapat ditentukan berdasarkan pernyataan informan, tetapi dapat dianalisis dari cara unsur-unsur musikal tersebut diorganisasikan selama pertunjukan.

Karakter energik terutama tampak pada perkembangan kepadatan permainan dari bagian pembuka menuju bagian yang lebih intens. Penggunaan pola ritmis Afro-Cuban dan samba, permainan unisono, serta interlocking menciptakan lapisan ritmis yang memperkuat energi ensambel. Pada saat yang sama, permainan solo drum set memberikan kontras dengan menghadirkan ruang bagi ekspresi individual. Pergantian antara permainan individual dan kolektif menghasilkan dinamika perhatian sehingga pertunjukan tidak berlangsung dalam satu tingkat intensitas.

Karakter atraktif juga terbentuk melalui hubungan antara aspek musikal dan visual. Gerakan tubuh, kontak mata, komunikasi melalui cue, serta ekspresi pemain memperkuat penyampaian musikal di atas panggung. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan perkusi BIDAN tidak hanya mengandalkan kualitas bunyi, tetapi juga memanfaatkan aspek visual sebagai bagian dari komunikasi pertunjukan.

Karakter eksploratif terlihat dari penggunaan berbagai teknik permainan, improvisasi, dan pemanfaatan instrumen digital seperti drum pad dan keyboard program. Penggunaan instrumen tersebut memperluas kemungkinan warna bunyi yang tersedia dalam ensambel. Dengan demikian, pengolahan musikal tidak sepenuhnya dibatasi oleh penggunaan instrumen perkusi akustik, tetapi berkembang melalui kombinasi instrumen akustik dan teknologi elektronik.

Sementara itu, karakter partisipatif terlihat pada keterlibatan penonton melalui tepuk tangan dan permainan instrumen perkusi pada bagian akhir. Penonton tidak hanya ditempatkan sebagai pihak yang menyaksikan pertunjukan, tetapi diberi ruang untuk memberikan respons dan terlibat secara langsung dalam pengalaman musikal. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pertunjukan BIDAN memiliki orientasi komunikasi yang kuat antara pemain dan audiens.

Jika dikaitkan dengan identitas musikal Komunitas BIDAN, karakter tersebut memperlihatkan kecenderungan komunitas dalam mengembangkan musik perkusi sebagai ruang kreativitas, kolaborasi, dan interaksi. Identitas musikal tidak hanya dibangun melalui jenis instrumen atau pola ritmis yang dimainkan, tetapi juga melalui cara pemain bekerja sebagai kelompok, mengembangkan materi musikal, menggunakan teknologi, serta membuka ruang partisipasi bagi penonton. Dengan demikian, penyajian Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble dapat dipahami sebagai representasi praktik musikal Komunitas BIDAN yang menempatkan kemampuan individual dalam kerangka kerja kolektif dan komunikatif.

Secara keseluruhan, penyajian musikal karya tersebut menunjukkan hubungan yang erat antara struktur musikal, teknik permainan, koordinasi ensambel, ekspresi pemain, dan respons audiens. Hubungan tersebut menghasilkan pertunjukan yang tidak hanya berorientasi pada reproduksi karya, tetapi juga pada pengembangan pengalaman musikal yang dinamis dan partisipatif.



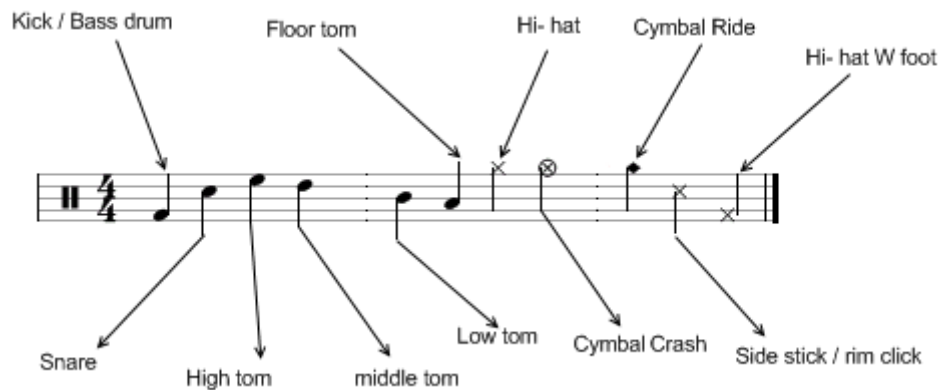
Analisis Praktik Musikal dalam Pertunjukan

Analisis praktik musikal pada pertunjukan Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble difokuskan pada bagaimana struktur musikal karya direalisasikan, dikembangkan, dan diinterpretasikan oleh Komunitas BIDAN dalam praktik pertunjukan. Analisis tidak hanya melihat urutan bagian musikal, tetapi juga memperhatikan hubungan antarbagiannya, pengulangan dan variasi pola ritmis, perubahan tekstur, penggunaan ostinato, interlocking, permainan solo, serta hubungan antara drum set dan instrumen perkusi lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi audio visual, partitur, dan wawancara dengan anggota Komunitas BIDAN, terdapat perbedaan antara struktur musikal dalam karya asli David Mancini dan realisasinya dalam pertunjukan BIDAN. Perbedaan tersebut terutama tampak pada pengolahan pola ritmis, kepadatan tekstur, penggunaan aksen, pengembangan ruang improvisasi, serta cara pemain menghubungkan satu bagian dengan bagian berikutnya. Oleh karena itu, versi BIDAN tidak hanya menunjukkan reproduksi terhadap materi musikal yang terdapat dalam karya asli, tetapi juga menunjukkan proses interpretasi dan pengembangan musikal dalam konteks pertunjukan komunitas.

a. Sistem Notasi dan Pembacaan Partitur Drum Set

Notasi musik berfungsi sebagai media visual untuk merepresentasikan bunyi musikal agar dapat dibaca dan dimainkan oleh musisi. Dalam permainan drum set, sistem notasi memiliki karakteristik khusus yang menekankan pada representasi sumber bunyi dan pola ritmis, bukan melodi. Setiap komponen drum set dituliskan pada posisi tertentu dalam paranada, seperti bass drum di bagian bawah, snare drum di bagian tengah, serta tom yang disusun berdasarkan tinggi rendah bunyinya. Perbedaan posisi notasi ini memudahkan pemain dalam mengidentifikasi instrumen yang dimainkan dan memahami pola ritmis yang tertulis dalam partitur.



Selain instrumen drum, sistem notasi drum set juga mencakup penulisan instrumen simbal dan simbol teknik permainan. Instrumen simbal seperti hi-hat, crash, dan ride dituliskan menggunakan kepala not berbentuk silang pada bagian atas paranada, disertai simbol khusus untuk teknik pedal hi-hat. Partitur drum set juga memuat simbol teknik permainan seperti side stick atau rim click untuk menghasilkan warna bunyi tertentu. Pemahaman terhadap sistem notasi dan simbol teknik ini menjadi dasar dalam membaca dan menganalisis transkripsi Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble, karena struktur musikal karya tersebut dibangun melalui interaksi ritmis berbagai instrumen perkusi.

b. Pembagian Bagian-Bagian Pertunjukan

Pertunjukan Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble oleh Komunitas BIDAN terdiri atas beberapa bagian yang memiliki fungsi musikal berbeda, tetapi membentuk kesinambungan dari awal hingga akhir.

Pada bagian Opening, pertunjukan dimulai dengan permainan drum set yang berfungsi sebagai pembentuk karakter awal. Kehadiran instrumen lain secara bertahap menyebabkan perubahan tekstur dari permainan individual menuju permainan ensambel. Perubahan tersebut penting secara struktural karena memperkenalkan hubungan antara solois dan kelompok sejak awal pertunjukan.

Gerakan I kemudian memperluas materi musikal melalui pengulangan pola ritmis dan interlocking. Dalam konteks ini, interlocking bukan sekadar teknik permainan, tetapi menjadi mekanisme pembentukan tekstur ensambel. Pola ritmis yang dimainkan oleh beberapa instrumen saling mengisi sehingga menghasilkan satu kesatuan bunyi yang tidak dapat dipahami hanya berdasarkan permainan satu instrumen.

Peralihan menuju Gerakan II menunjukkan perubahan karakter melalui penggunaan birama 12/8 dan pola Afro-Cuban. Perubahan tersebut berfungsi sebagai pembeda sekaligus penghubung antarbagiannya. Dengan demikian, transisi tidak hanya berfungsi sebagai bagian pengantar menuju materi berikutnya, tetapi juga menjadi ruang perubahan tekstur dan karakter ritmis.

Gerakan II mempertahankan kesinambungan permainan ensambel melalui pola ritmis yang lebih stabil dan penggunaan unisono pada bagian tertentu. Unisono menghasilkan kesatuan aksent antarpemain sehingga bagian tersebut terdengar lebih tegas dibandingkan bagian yang menggunakan pembagian pola ritmis. Perbedaan antara interlocking dan unisono menciptakan kontras tekstural yang membantu membentuk alur pertunjukan.

Transisi menuju Gerakan III ditandai dengan penggunaan pola samba yang meningkatkan energi musikal. Setelah energi dibangun melalui permainan ensambel, Gerakan III memberikan ruang yang lebih besar bagi drum set melalui permainan solo dan improvisasi. Meskipun terdapat kebebasan interpretasi, permainan solo tetap berhubungan dengan groove, ostinato, dan respons instrumen lainnya. Oleh sebab itu, improvisasi tidak berdiri di luar struktur, tetapi menjadi bagian dari proses pengembangan materi musikal.

Bagian Ending kemudian berfungsi sebagai penyelesaian alur musikal. Penggunaan permainan bersama dan keterlibatan penonton melalui instrumen perkusi kecil menunjukkan perubahan fungsi pertunjukan dari komunikasi antarpemain menjadi komunikasi antara pemain dan audiens. Dengan demikian, hubungan antarbagian pertunjukan dapat dipahami sebagai perkembangan dari individualitas menuju kolektivitas, kemudian menuju partisipasi bersama antara pemain dan penonton.

c. Hubungan Antarbagian dan Perkembangan Tekstur Musikal

Hubungan antarbagian dalam pertunjukan BIDAN tidak hanya dibentuk oleh urutan Opening, Gerakan I, Gerakan II, Gerakan III, dan Ending, tetapi juga melalui perubahan tekstur musikal. Tekstur mengalami perkembangan dari permainan drum set secara individual, kemudian berkembang menjadi permainan beberapa instrumen, mencapai kepadatan pada bagian klimaks, dan akhirnya diarahkan menuju penyelesaian.

Pola perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa struktur musikal pertunjukan dibentuk melalui perubahan kepadatan bunyi. Pada awal pertunjukan, ruang bunyi relatif terbatas karena pusat perhatian berada pada drum set. Ketika instrumen lain mulai masuk, lapisan bunyi bertambah dan hubungan ritmis menjadi lebih kompleks. Pada bagian klimaks, kepadatan tersebut mencapai tingkat yang lebih tinggi melalui kombinasi groove, aksen, unisono, dan permainan ensambel.

Sebaliknya, bagian solo memberikan ruang bagi reduksi atau perubahan kepadatan sehingga perhatian pendengar kembali terpusat pada satu instrumen. Kontras antara permainan kolektif dan permainan solo tersebut menciptakan variasi dalam alur pertunjukan. Dengan demikian, struktur musikal tidak hanya ditentukan oleh perubahan bagian, tetapi juga oleh perubahan kepadatan dan distribusi peran antarinstrumen.

Struktur Musikal Pertunjukan Berdasarkan Perbandingan Karya Asli dan Versi BIDAN

Perbandingan antara karya asli David Mancini dan versi yang dipentaskan Komunitas BIDAN menunjukkan bahwa kerangka dasar karya tetap dipertahankan, tetapi beberapa materi musikal mengalami pengembangan dalam proses penyajian. Perubahan terutama terlihat pada tempo, subdivisi ritmis, aksentuasi, kepadatan tekstur, penggunaan interlocking, pengembangan groove, serta ruang improvisasi.

Pada Opening, karya asli menggunakan tempo $\text{♩} = 120$ dengan dinamika mezzo forte (mf) dan pola hi-hat yang relatif kontinu. Dalam versi BIDAN, tempo menjadi $\text{♩} = 124$. Berdasarkan hasil analisis, peningkatan tempo tersebut menghasilkan karakter awal yang lebih energik. Selain itu, pengembangan pada bass drum dan snare drum menyebabkan pusat aktivitas ritmis tidak hanya berada pada hi-hat, tetapi tersebar pada beberapa komponen drum set.

Pada Gerakan I, karya asli menggunakan not seperdelapan pada hi-hat dan slash notation yang memberikan ruang interpretasi kepada pemain. Versi BIDAN memperlihatkan pengembangan pola menjadi not seperenam belas serta penambahan aksen pada snare drum dan bass drum. Perubahan tersebut meningkatkan kepadatan subdivisi ritmis. Secara musikal, perubahan ini membuat groove terdengar lebih aktif dan memberikan ruang yang lebih besar bagi pemain untuk menunjukkan karakter permainan.

Gerakan II memperlihatkan perbedaan yang lebih jelas dalam pengolahan ruang musikal. Pada karya asli terdapat penggunaan rests yang memberikan ruang kosong dalam tekstur. Dalam versi BIDAN, ruang tersebut dikembangkan melalui pola interlocking antarinstrumen. Dengan cara tersebut, bagian yang sebelumnya memberikan ruang musikal menjadi lebih aktif karena beberapa instrumen mengisi ruang ritmis secara bergantian.

Perubahan tersebut tidak hanya menghasilkan penambahan jumlah bunyi, tetapi mengubah cara tekstur dibangun. Pada karya asli, ruang kosong dapat menghasilkan kontras dan memberikan kesempatan bagi pendengar untuk menangkap pola tertentu. Pada versi BIDAN, kontinuitas ritmis lebih dipertahankan sehingga karakter ensambel terdengar lebih padat. Berdasarkan konteks pertunjukan, perubahan tersebut dapat dipahami sebagai strategi penyajian yang menekankan energi kolektif ensambel.

Pada Gerakan III, karya asli membangun intensitas melalui snare roll dan peningkatan dinamika dari mf menuju f dan ff. Versi BIDAN mengembangkan bagian tersebut melalui penggunaan groove drum set yang lebih lengkap, melibatkan hi-hat, snare drum, dan bass drum, disertai variasi aksentuasi dan pola ritmis. Perubahan tersebut menghasilkan intensifikasi yang tidak hanya bersumber dari peningkatan dinamika, tetapi juga dari bertambahnya aktivitas ritmis.

Pada bagian Ending, karya asli menggunakan pengurangan kepadatan ritmis dan perubahan dinamika sebagai cara melepaskan ketegangan musikal. Versi BIDAN mempertahankan groove hingga mendekati bagian akhir sebelum mengurangi intensitas. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian pertunjukan BIDAN lebih menekankan kesinambungan energi sebelum mencapai titik akhir. Keterlibatan penonton melalui permainan instrumen perkusi kecil kemudian memperluas fungsi Ending dari sekadar penyelesaian musikal menjadi bagian dari pengalaman partisipatif.

Berdasarkan perbandingan tersebut, perubahan yang dilakukan BIDAN dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu pengembangan ritmis, pengembangan tekstural, dan pengembangan interpretatif. Pengembangan ritmis tampak melalui perubahan subdivisi, aksentuasi, dan groove; pengembangan tekstural tampak melalui penggunaan interlocking dan penambahan lapisan bunyi; sedangkan pengembangan interpretatif tampak melalui kebebasan permainan solo dan improvisasi.

Karakter Pertunjukan Versi BIDAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Risky Simatupang dan Paulus Ferdinan L. Tobing serta analisis terhadap pertunjukan, versi BIDAN tidak dapat dipahami hanya sebagai reproduksi karya David Mancini. Karya asli berfungsi sebagai kerangka musikal yang kemudian direalisasikan kembali melalui kemampuan pemain, konfigurasi instrumen, proses latihan, serta kebutuhan pertunjukan Komunitas BIDAN. Dengan demikian, karakter versi BIDAN terbentuk melalui proses reinterpretasi terhadap materi musikal yang telah tersedia.

Paulus Ferdinan L. Tobing menjelaskan bahwa sebagai pemain drum set utama, ia memperoleh ruang untuk mengembangkan interpretasi musikal dan tidak sepenuhnya terikat pada reproduksi partitur. Kebebasan tersebut tampak pada pengolahan aksentuasi, warna bunyi, variasi pola ritmis, dan improvisasi. Namun, kebebasan tersebut tetap berada dalam kerangka struktur pertunjukan karena permainan solo harus tetap berhubungan dengan groove, ostinato, dan respons pemain lainnya.

Dari perspektif praktik musikal, kondisi tersebut menunjukkan bahwa reinterpretasi dalam versi BIDAN terjadi melalui hubungan antara kerangka karya dan kreativitas pemain. Struktur dasar karya tidak dihilangkan, tetapi materi tertentu dikembangkan agar sesuai dengan karakter permainan kelompok. Dengan demikian, perubahan yang dilakukan bukan merupakan penggantian keseluruhan identitas karya, melainkan proses negosiasi antara materi asli dan kebutuhan ekspresif komunitas.

Karakter musikal BIDAN juga terlihat pada kuatnya orientasi kolektif. Meskipun drum set memiliki posisi sebagai instrumen solistik, permainan tersebut tetap ditempatkan dalam hubungan dengan instrumen lain. Pola interlocking, unisono, call and response, dan penggunaan cue menunjukkan bahwa kemampuan individual diarahkan untuk membangun hasil musikal kelompok.

Dalam konteks Komunitas BIDAN, karakter kolektif tersebut berkaitan dengan fungsi Ngabubudrum Volume 4 sebagai ruang silaturahmi dan kerja sama bagi musisi perkusi di Kota Medan. Oleh karena itu, identitas musikal yang muncul tidak hanya berkaitan dengan bunyi yang dihasilkan, tetapi juga dengan cara komunitas membangun kerja sama, membagi peran, mengembangkan materi musikal, dan melibatkan penonton dalam pertunjukan.

Proses tersebut dapat dipahami sebagai bentuk lokalisasi musikal, dalam pengertian bahwa karya yang berasal dari konteks komposisi David Mancini memperoleh bentuk penyajian baru ketika dimainkan oleh komunitas dengan pengalaman, sumber daya, konfigurasi pemain, dan tujuan pertunjukan yang berbeda. Lokalisasi tersebut tidak berarti bahwa BIDAN mengubah karya menjadi musik tradisional atau menghilangkan karakter asli karya, tetapi menunjukkan bagaimana sebuah karya dapat memperoleh makna pertunjukan yang berbeda ketika berada dalam konteks komunitas musik tertentu.

Dengan demikian, kontribusi Komunitas BIDAN terhadap karya Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble terletak pada proses menghidupkan kembali karya melalui praktik kolektif. Karya tidak berhenti sebagai partitur, tetapi mengalami proses interpretasi melalui latihan, koordinasi, improvisasi, pengembangan pola ritmis, penggunaan instrumen yang tersedia, dan komunikasi dengan penonton. Proses tersebut membentuk karakter pertunjukan yang energik, eksploratif, kolaboratif, dan partisipatif.

Secara keseluruhan, versi BIDAN memperlihatkan bahwa reinterpretasi musikal berlangsung melalui hubungan dinamis antara struktur karya asli, kreativitas pemain, praktik ensambel, dan konteks komunitas. Inilah yang membedakan versi BIDAN dari sekadar reproduksi karya asli dan sekaligus menunjukkan kontribusi komunitas terhadap pembentukan identitas musikal pertunjukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pertunjukan Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble karya David Mancini yang dibawakan oleh Komunitas BIDAN pada Ngabubudrum Volume 4 di Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan terbentuk melalui keterkaitan antara pengelolaan pertunjukan dan praktik musikal. Dari aspek manajemen, penerapan fungsi manajemen George R. Terry yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terlihat dalam proses persiapan hingga pelaksanaan pertunjukan. Tahapan tersebut mencakup penentuan konsep, pemilihan karya, pembagian instrumen dan tugas pemain, latihan secara bertahap, serta persiapan dan pelaksanaan pertunjukan. Pengelolaan tersebut mendukung koordinasi antarpemain dalam merealisasikan konsep pertunjukan dan membangun komunikasi dengan penonton.

Dari aspek musikal, struktur pertunjukan terbentuk melalui hubungan antarbagiannya, perkembangan tekstur, organisasi ritmis, serta interaksi antarinstrumen. Bagian Opening, Gerakan I, Gerakan II, Gerakan III dan solo drum set, hingga Ending memiliki fungsi yang berbeda dalam membangun perkembangan musikal dari awal hingga akhir pertunjukan. Unsur ostinato, unisono, interlocking, sinkopasi, improvisasi, dan call and response digunakan untuk membentuk hubungan ritmis serta variasi tekstur dalam ensambel.

Perbandingan dengan karya asli David Mancini menunjukkan bahwa versi Komunitas BIDAN mempertahankan kerangka dasar karya, tetapi mengembangkan beberapa aspek musikal, terutama pola ritmis, aksentuasi, kepadatan tekstur, groove, serta ruang interpretasi dan improvisasi. Pengembangan tersebut menunjukkan bahwa penyajian BIDAN bukan sekadar reproduksi karya asli, melainkan merupakan proses reinterpretasi yang disesuaikan dengan praktik ensambel, kemampuan pemain, konfigurasi instrumen, dan konteks pertunjukan komunitas. Dengan demikian, pertunjukan Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble oleh Komunitas BIDAN memperlihatkan keterkaitan antara struktur karya, kreativitas pemain, praktik kolektif, dan konteks komunitas dalam membentuk sebuah sajian musik perkusi yang dinamis dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriawan, L., Sumaryanto, T., & Widjajantie, K. (2019). Manajemen pertunjukan dan dampak psikologi sosial komunitas musik Jazz Ngisoringin di Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 7(2), 92–105.
- Aryanti, N. M. D. M., Haryati, N. M., & Widyastuti, I. A. G. S. (2025). Disharmonisasi manajemen pertunjukan dalam Komunitas Polah SMANSE di SMA Negeri 1 Selemadeg Tabanan. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 5(1), 49–61.
- Caplin, W. E. (1998). *Classical form: A theory of formal functions for the instrumental music of Haydn, Mozart, and Beethoven*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dekker, K., Broerse, J., & Peters, N. (2025). Community music, identity and belonging among Dutchies in Australia: Comparing assimilation to multiculturalism. *Australian Journal of Social Issues*, 60(4), 1145–1159. <https://doi.org/10.1002/ajs4.369>
- Febrianty, V. (2023). Manajemen konser Retrouvailles oleh komunitas paduan suara Delta Cielo. *Repertoar Journal*, 4(1), 131–141. <https://doi.org/10.26740/rj.v4n1.p131-141>

Sinto Sanjaya Putra Saragih, Heristina Dewi & Yoe Anto Ginting, Manajemen pertunjukan dan struktur musikal "Suite for Solo Drum Set and Percussion Ensemble" oleh Komunitas BIDAN di Kota Medan

- Gilman, L., & Fenn, J. (Eds.). (2019). *Handbook for folklore and ethnomusicology fieldwork*. Indiana University Press.
- Gustafson, B. (2011). Suite. In K. van Orden (Ed.), *Oxford bibliographies in music*. Oxford University Press.
- Howard, K. (2019). Performing rhythms of the Brazilian bateria. *General Music Today*, 33(1), 52–56. <https://doi.org/10.1177/1048371319867426>
- Mancini, D. (1988). Suite for solo drum set and percussion ensemble [Score and parts]. Kendor Music.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Müller, M. (2015). Music structure analysis. In *Fundamentals of music processing* (pp. 167–236). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-21945-5_4
- Pratama, T. C. (2022). Analisis manajemen komunitas musik "Surabaya Beatbox Community" di Kota Surabaya. *Repertoar Journal*, 2(2), 260–268. <https://doi.org/10.26740/rj.v2n2.p260-268>
- Sarkissian, M., & Solís, T. (2019). *Living ethnomusicology: Paths and practices*. University of Illinois Press.
- Small, C. (1998). *Musicking: The meanings of performing and listening*. Wesleyan University Press.
- Terry, G. R. (1972). *Principles of management* (6th ed.). R. D. Irwin.
- Wicaksono, G. B. (2025). Music performance management Southburn Fest Volume 4. *Repertoar Journal*, 6(1), 46–57. <https://doi.org/10.26740/rj.v6n1.p46-57>
- Widianto, M. I., Tindaon, R., Sriwulan, W., & Herdianto, F. (2024). Percussion ensemble for Katentong Manumbuak Padi (Music Minimalist). *Jurnal Sitakara*, 9(1). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v9i1.14754>